

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang mudah dikenali melalui berbagai ciri dan sikap dari pemeluknya. Seseorang langsung dikenal sebagai penganut agama Islam ketika dalam kehidupan sehari-harinya terlihat mengerjakan shalat, mengucapkan salam, menjaga pandangan dari hal-hal yang haram dan menjaga ucapan dari perkataan yang tidak baik. Beberapa ciri-ciri tersebut tentunya telah tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an pedoman seluruh umat manusia.

Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Abd al-Wahhab al-Khallaf adalah firman Allah Swt. yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (*Ruh al-Amin*) kepada hati Rasulullah Saw. Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad Saw. sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya. Ia tersusun diantara dua mushaf yang dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian. (Abuddin Nata, 2016, h. 1)

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan. Al-Qur'an dibaca, dipelajari, dihafal, dikaji, diyakini dan diamalkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan juga kunci dalam

menggapai kebahagiaan di akhirat. Itulah sebabnya al-Qur'an dijadikan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan kaum muslimin. Dalam bukunya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" Quraish Shihab menuliskan bahwa al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt. dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hijr/15:9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (Kemenag RI,2019, h.262).

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Yakni manusia-manusia pilihan yang diberi keistimewaan telah dapat menghafal kalam-Nya.

Begitu sangat mulia-Nya al-Qur'an yang di dalamnya terdapat segala hal yang diperlukan manusia sebagai pedoman menjalankan kehidupan di dunia fana ini. Diantaranya adalah tentang berkata yang baik, menjaga ucapan, menjaga amanah, menepati janji. Sebagai umat islam hendaknya berhati-hati dalam berucap, terlebih berucap yang berkaitan dengan janji akan sesuatu atau akan merencanakan sesuatu pada orang lain di masa yang akan datang.

Meningkari janji dapat dikategorikan sebagai dusta jika dilandasi niat untuk tidak memenuhinya. Sedangkan jika sebelumnya berniat untuk memenuhinya, kemudian pada saatnya tiba dia tidak dapat memenuhi janjinya maka hal itu tidak dikategorikan sebagai dusta. Oleh karena itu, karena tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi besok, maka seharusnya dia menyertakan kalimat Insya Allah (jika Allah menghendaki) sesuai dengan perintah-Nya. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:23-24;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Terjemahnya:

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kita umat Islam agar mengucapkan insya Allah ketika ingin berjanji atau merencanakan dan mengerjakan sesuatu. Seorang Muslim sudah pasti tidak asing lagi jika mendengar ucapan insya Allah. Akan tetapi tidak sedikit pula yang kadang bertanya manakah penulisan yang benar antara insya Allah atau In shaa Allah. Termasuk juga apa artinya serta keutamaan dari ucapan tersebut. Tersebar *meme* di media sosial tentang penulisan insya Allah menurut Zakir Naik bahwa yang benar ditulis *in shaa Allah* dan bukan *insyaa Allah*. Karena jika *insyaa Allah* maknanya menciptakan Allah. Setelah ditelusuri, dr Zakir Naik tidak pernah mengatakan apapun tentang penulisan “*insya Allah*” maupun “*in shaa Allah*”. Sehingga gambar (*meme*) yang mencatat

nama dr Zakir Naik dalam hal ini adalah *hoax*. Akun fans dari dr Zakir Naik telah mengklarifikasinya. Terlepas dari *hoax* atau tidak, sebenarnya keterangan ini terkait dengan penulisan kalimat insya Allah dalam bahasa arab. Dalam bahasa arab, penulisan yang benar adalah ان شاء الله yang artinya jika Allah menghendaki. Dalam bahasa Indonesia, huruf ش biasa ditulis dengan “sy” sedangkan dalam bahasa Inggris, huruf ش biasa ditulis “sh”. Jika maksudnya sesuai dengan tulisan bahasa arab, maka keduanya tidak salah. Adapun menurut KBBI, penulisan yang baku adalah insya Allah. (<https://bersamadakwah.net/insyia-allah/>)

Dalam aktivitas manusia, insya Allah seringkali “latah”, “sembrono” atau tidak “meyakinkan”. Dengan memakai nama Allah, seharusnya mengandung sebuah kepastian. Untuk itu, pemahaman, penghayatan dan pengamalan insya Allah perlu diluruskan, terlebih apabila insya Allah dijadikan sebagai orientasi nilai etis. (Mudzakkir Ali, 2020, h.8).

(M. Quraish Shihab & Najwa Shihab 2019, h.31) dalam buku “*Shihab & Shihab*” mengatakan bahwa tanda-tanda pengabdian kepada Allah dan kepatuhan kepada-Nya itu ada tiga. Pertama, menjadikan seluruh aktivitas kita sebagai pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kedua, tidak menganggap apa yang berada dalam wewenang kita, dalam genggam tangan kita, sebagai milik kita, tapi itu milik Tuhan yang diamanatkan pada kita. Ketiga, “insya Allah”. Tidak berkata atau memastikan bahwa saya akan melakukan hal ini sebentar atau besok, kecuali dengan berkata insya Allah (jika dikehendaki Allah). Mengapa demikian? Karena untuk terwujudnya sesuatu diperlukan banyak hal dan tidak ada yang bisa menghimpun semua itu, kecuali Allah Swt. Contohnya, seseorang sudah membeli makanan, sudah siap dihidangkan dan ditentukan bahwa

ini milik si A. Belum tentu dia bisa makan. Kenapa? Boleh jadi, waktu dia suap ke dalam mulutnya, dia muntah, tidak dikehendaki Allah Swt. Boleh jadi, sudah disiapkan, ada kucing yang makan. Sehingga, tidak ada yang bisa terjadi, kecuali dengan mengaitkan bahwa ini terjadi, ini saya akan laksanakan jika Allah menghendaki.

Tetapi, jangan berkata bahwa insya Allah yang dimaksud adalah menggantungkan kegiatan itu semata-mata pada Allah tanpa ada usaha dari diri sendiri. Misalnya pada percakapan, “Al, besok jadi datang ya”. Lalu dijawab, “insya Allah” maka kadang ada yang berkata “jangan insya Allah dong”. Karena seringkali menggunakan kata insya Allah tetapi tidak benar-benar memenuhi janji yang telah diucapkan sehingga kata insya Allah tersebut sudah dianggap sebagai ungkapan ketidakyakinan. Pada hakikatnya, ketika mengucapkan insya Allah itu bukan berkata ini saya baru akan usahakan kalau Allah menghendaki. Tapi, “insya Allah” itu diucapkan setelah menanamkan dalam diri bahwa ini saya bertekad untuk melakukannya, saya bertekad untuk mewujudkan, namun saya sadar bahwa upaya saya tidak akan berhasil, kecuali kalau Allah menghendaki. Itu arti insya Allah. (Shihab & Shihab, 2019, h.31).

Seperti pada kasus diatas, penulis juga mengalami hal serupa bahwa lafaz insya Allah digunakan bukan untuk kesanggupan melainkan sebaliknya dan ketika berdiskusi dengan teman sesama prodi IQT, teman tersebut juga mengalami hal demikian. Selain dari itu, penulis juga pernah menjumpai kasus di lingkungan kampus IAIN Kendari pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Yaitu ketika teman mahasiswa mengabarkan tentang hari ujian seminarnya di salah satu grup *whatsapp*, kemudian teman yang lain membalas dengan berkata

”insya Allah”, akan tetapi yang berkata insya Allah tersebut tidak menghadiri ujian seminar. Ketika berkata untuk merencanakan atau berjanji tentang sesuatu dengan menambahkan insya Allah, maka seolah-olah lepas tanggung jawab, tidak sekuat tenaga berusaha untuk menunaikan apa yang telah dikatakan dan terdengar tidak meyakinkan. Apabila dia benar-benar tidak menunaikan perkataannya atau janjinya, maka tidak merasa bersalah karena sebelumnya sudah mengatakan insya Allah.

Kata “Insya Allah” tersebut mengalami pergeseran makna, digunakan seenaknya tanpa menyesuaikan dengan makna penggunaan yang seharusnya. Melalui observasi awal yang dilakukan secara *online*, penulis mendapatkan bahwa mahasiswa menggunakan lafaz “insya Allah” ketika akan merencanakan sesuatu, membuat janji seperti kerja tugas, bepergian dan lain-lain. Mereka mengatakan insya Allah atas dasar kesanggupan dan keragu-raguan. Apabila pada akhirnya tidak datang, diantara mereka ada yang langsung mengkonfirmasi dan memberikan alasan mengapa membatalkan janji dan ada juga yang tidak. Salah satu mahasiswi dari prodi KPI menyatakan bahwa menurut pengamatannya selama berinteraksi dengan teman-teman satu kelasnya, terkadang mereka mengatakan insya Allah karena belum tentu dan belum pasti sanggup atau tidak untuk menghadiri, terlihat dari raut wajah yang tidak meyakinkan dan mereka yang terlihat tidak meyakinkan itu benar-benar tidak datang pada waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selain dari data-data yang sudah didapatkan melalui observasi, penulis memilih Fakultas FUAD karena penulis merupakan mahasiswa Fuad dan penulis

lebih yakin terhadap kualitas penelitian yang akan diperoleh apabila dilakukan di Fuad. Kemudian Fakultas ini memiliki nilai orientasi terhadap Islam dan dakwah yang lebih besar dibandingkan dengan fakultas yang lain di IAIN Kendari. Sebagaimana kita ketahui Fuad merupakan Fakultas tempat keilmuan agama. Karena dasar keilmuan keislaman ada di Fuad, terindikasi dari nama-nama program studi di Fuad sendiri yakni Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Manajemen Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, dan Bimbingan Penyuluhan Islam. Sedangkan pada Fakultas lain merupakan cabang dari keilmuan keislaman.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah makna insya Allah yang sebenarnya dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 23-24 dan seperti apakah pengamalannya di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah? Apakah penggunaan kata insya Allah ini sudah sesuai dengan makna yang sebenarnya atau malah sebaliknya?. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih lanjut dengan judul "Implementasi lafaz Insya Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24 kajian *living* Qur'an pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah".

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus untuk meneliti lebih mendalam terkait fenomena penggunaan lafadz insya Allah yang tertera dalam QS. Al-Kahfi:23-24 di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap QS. *Al-Kahfi*/18:23-24?
2. Bagaimana Pemahaman lafaz Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari ?
3. Bagaimana pengamalan lafaz Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Penafsiran ulama terhadap QS. *Al-Kahfi*/18:23-24?
- b. Untuk Mengetahui Pemahaman lafadz Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- c. Untuk Mengetahui Pengamalan kata Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan khazanah keilmuan serta pengalaman akademik bagi penulis
2. Penelitian diharapkan mampu menambah referensi untuk penulisan selanjutnya terutama dalam kajian *Living Qur'an* mengingat model penulisan ini belum banyak digunakan dalam kalangan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyelaraskan pemahaman antara kultur budaya masyarakat dengan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai kontribusi positif untuk pengembangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
2. Menambah pemahaman dan bahan evaluasi bagi kita mahasiswa tentang makna kata Insya Allah dan bagaimana penggunaan yang sebenarnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran atau kekeliruan terhadap pembaca akan judul penelitian, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul penelitian tersebut. Judul penelitian yang diangkat adalah Implementasi Lafaz Insya Allah dalam Q.S. al-Kahfi ayat 23-24 pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Penulisan ini memfokuskan pada bagaimana implementasi lafaz insya Allah dalam Q.S. al-Kahfi ayat 23-24. Adapun objek dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang didalamnya mencakup 4 (empat) program studi yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan Manajemen Dakwah (MD).